



“Daud dan Saul”

Pdt. Ivan Adi Raharjo

1 Samuel 21:10-22:5

Raja Daud adalah salah satu tokoh paling penting di dalam sejarah Israel dan juga di dalam iman kita sebagai orang Kristen. Beberapa di antara kita yang telah menjadi orang Kristen sejak kecil pasti mengenal nama Raja Daud dan mungkin sering mendengar khotbah tentang beliau. Kita mungkin langsung teringat mengenai cerita tentang Daud dan Goliat. Bagaimana ada seorang gembala yang masih muda, yang tampaknya begitu tidak signifikan, begitu kecil, tetapi mampu mengalahkan musuh yang begitu mengerikan bernama Goliat. Bagaimana gembala yang rendah hati ini nantinya menjadi pahlawan nasional, menjadi tangan kanan raja, menjadi menantu raja, dan bahkan menjadi calon raja berikutnya. Kita suka mendengar cerita seperti ini, *from zero to hero*. Namun, kita perlu mengingat bahwa cerita Daud yang mengalahkan Goliat hanyalah bagian awal dari kisah hidup Daud. Itu hanyalah bagian dari kisah munculnya tokoh Daud dalam sejarah Israel, dan bukan puncak dari ceritanya. Karena setelah itu masih ada banyak cerita dalam kitab Samuel yang menceritakan perjalanan hidup Daud.

Ketika Daud mengalahkan Goliat, sebetulnya dia belum mencapai sejauh mana Tuhan ingin membentuknya, baik dari segi karakter maupun rohani. Setelah kemenangan yang luar biasa itu, karier Daud melonjak pesat. Dia menjadi jenderal di bawah Saul, bahkan menjadi menantu Saul. Namun, tak lama kemudian, Daud mulai dicemburui oleh Saul. Daud mulai dibenci, dan bahkan diburu oleh Saul. Padahal Daud adalah bawahan yang setia. Dia tidak pernah melakukan kesalahan terhadap Saul, bahkan selalu melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab di hadapan Saul, tetapi ia difitnah dan diperlakukan dengan tidak adil. Saul lebih mengutamakan untuk menangkap dan membunuh Daud daripada memerangi bangsa Filistin. Kisah yang baru saja kita baca menggambarkan bagaimana Daud menjadi buronan yang paling dicari oleh bangsanya sendiri. Sampai-sampai, muncul pemikiran yang terbilang konyol dalam benak Daud, yaitu untuk pergi ke wilayah Filistin sebagai tempat persembunyian. Kita tidak tahu pasti apa yang ada dalam pikiran Daud, tetapi kita membaca bahwa ketika dia memutuskan untuk bersembunyi, dia pergi ke daerah Filistin. Sebelum itu, dia terlebih dahulu pergi ke kota Nob

untuk mencari makanan dan senjata. Di sana, Daud mendapatkan roti sajian dan pedang Goliat. Setelah itu, dia memutuskan untuk pergi ke kota Gat.

Kota Gat itu adalah salah satu kota di Filistin, dan ini adalah kampung halaman Goliat. Kita bisa membayangkan betapa Daud, yang menjadi buronan, harus bersembunyi di wilayah musuh sambil membawa pedang Goliat yang pastinya menarik perhatian. Maka, tidak heran jika para pegawai Akhis mulai menyadari, “Ini sepertinya Daud, yang begitu diagung-agungkan oleh orang Israel itu” Ketika Daud mendengar hal tersebut, dikatakan bahwa dia menjadi sangat takut, sehingga dia berpura-pura gila dan kehilangan ingatan. Kita bisa membayangkan, bagaimana perasaan Daud, seorang pahlawan nasional yang sebelumnya sangat dielu-elukan oleh bangsa Israel, namun sekarang harus berpura-pura gila di depan orang-orang kafir. Begitu hinanya, sampai-sampai Akhis, raja Filistin berkata, “Apakah aku kekurangan orang gila di negeri ini, sehingga kamu membawa orang gila ini kepada aku?” Bahkan, dia tidak layak untuk bertemu dengan raja Filistin, begitu hinanya kondisi Daud saat itu.

Inilah momen di dalam hidup Daud yang bisa dianggap sebagai titik nadirnya, titik terendah dalam hidupnya. Setelah itu, Daud memutuskan untuk mencari tempat persembunyian lain, kembali ke wilayah Israel. Daud akhirnya menemukan gua yang dikenal dengan nama Gua Adulam. Daud harus tinggal di gua, sendirian, dan tidak ada apa pun di sana. Kesulitan yang dialami secara fisik pasti begitu susah, tetapi saya percaya kesulitan yang lebih besar yang Daud rasakan bukanlah secara eksternal atau secara fisik, tetapi apa yang dia rasakan di dalam hatinya. Karena pengalaman yang Daud alami adalah pengalaman “*from hero to zero*.”

Di dalam perjalanan dari kota Gat sampai ke gua Adulam, ada kemungkinan Daud melewati Lembah Tarbantin (*Valley of Elah*). Lembah Tarbantin adalah tempat di mana Daud mengalahkan Goliat. Bayangkan ketika Daud melewati tempat itu, dia mengingat bagaimana dia pernah mengalahkan orang besar ini dan seluruh tentara Israel mengelu-elukan dia. Namun, sekarang dia melewati lembah itu dalam kondisi sebagai buronan, dikejar oleh bangsanya

sendiri, dan bahkan dianggap terlalu hina oleh bangsa Filistin. Kita bisa membayangkan, saat itu Daud mungkin mengalami depresi. Namun, mungkin justru karena pengalaman inilah, kita sekarang terberkati dengan dua Mazmur yang ditulis oleh Daud di dalam pelarian dia dari Saul, yaitu Mazmur 57 dan Mazmur 142. Dalam Mazmur ini, Daud menggunakan kata-kata badai kehancuran. Dia mengatakan, “Aku telah menjadi sangat lemah, semangatku lesu, tidak ada tempat persembunyian atau tempat pelarian bagiku.” Daud merasa dikhianati dan sendirian, bahkan dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang peduli kepadanya. Semua orang ingin menangkap dia dan membunuh dia, dan itulah kenapa dia mencari tempat persembunyian.

Ketika kita menghadapi bahaya yang jauh lebih besar dan lebih kuat daripada kita, maka secara *natural* kita akan mencari tempat yang lebih besar dan lebih kuat daripada kita. Bagi Daud, tempat persembunyian itu adalah gua Adulam yang artinya memang adalah tempat persembunyian. Namun, ketika kita membaca Mazmur itu, Daud pun sadar bahwa gua Adulam ini pun tidak cukup untuk menjadi tempat persembunyiannya. Karena Daud mengatakan, “Tidak ada tempat pelarian bagiku.” Hanya kepada Tuhan dia berseru, “Berbelas kasihanlah kepadaku, Tuhan, karena hanya di dalam Engkau jiwaku menemukan perlindungan. Engkaulah Tuhan, tempat perlindunganku, Engkaulah bagianku. Dengarkanlah doaku, Tuhan.” (Mazmur 142:5-7)

Apa yang menjadi gua Adulam di dalam hidup kita? Jika kita mencari tempat perlindungan hanya pada apa yang kita miliki, baik itu rumah kita, posisi pekerjaan kita, atau ijazah pendidikan kita, apakah kita yakin bahwa itu adalah tempat perlindungan yang cukup kuat? Karena akan ada saat-saat dalam hidup ini ketika kita akan menghadapi sesuatu yang tampaknya jauh lebih mengerikan dan jauh lebih kuat daripada apa pun yang kita miliki. Mungkin bagi sebagian dari kita, kita merasa mudah untuk menghindar, untuk melarikan diri dari orang yang menganiaya kita. Namun, bagaimana dengan orang-orang yang mengalami tekanan justru dari keluarga mereka sendiri? Orang-orang yang dianiaya oleh orang yang tinggal dalam rumah yang sama dengan mereka? Bagaimana mungkin mereka bisa melarikan diri, kecuali mereka menemukan tempat perlindungan mereka di dalam Tuhan?

Ketika kita menjadikan hal-hal yang fana sebagai gua Adulam kita, kita mungkin berada dalam posisi yang lebih berbahaya daripada orang-orang yang

menghadapi penganiayaan yang mereka tidak bisa hindari, tetapi mereka menjadikan Tuhan sebagai tempat perlindungan mereka. Terkadang, perlindungan ini bukan sesuatu yang instan dan langsung menyelesaikan masalah. Daud yang masuk ke dalam gua itu juga tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia hanya bisa bersembunyi dan menanti hingga badai kehancuran itu lewat. Demikian pula, ketika kita datang kepada Tuhan, mencari perlindungan-Nya, kita mungkin tidak tahu apa yang harus kita lakukan, atau apa yang akan Tuhan lakukan. Kita hanya bisa menanti dengan sabar dan beriman bahwa Tuhanlah yang memegang dan memiliki kehidupan kita.

Salah satu pertanyaan dalam katekisasi kita, serta dalam Katekismus Heidelberg, adalah: “Apa yang menjadi penghiburanmu, baik dalam hidup ini, maupun dalam hidup yang akan datang?” Ini adalah pertanyaan yang tampaknya sederhana, tetapi bisa menjadi refleksi bagi hidup kita sehari-hari. Apa yang menjadi penghiburan terbesar bagi saudara?

Jika kita bisa menjawab bahwa penghiburan terbesar kita adalah bahwa hidup kita ini dimiliki oleh Allah, saya percaya kita bisa menghadapi segala ujian apa pun juga. Karena itu adalah penghiburan yang tidak mungkin diambil oleh siapa pun. Meskipun kesehatan kita menurun, rumah kita mungkin hilang, atau pekerjaan kita diambil, fakta bahwa Tuhan yang memegang hidup kita adalah sesuatu yang tidak bisa dirampas oleh siapa pun. Ketika ujian dan pencobaan datang, kita hanya menanti kapan Tuhan akan menjawab. Ini adalah poin pertama yang bisa kita pelajari dari kisah ini, yaitu bagaimana Daud, dalam keadaan seperti itu, menjadikan Tuhan sebagai tempat perlindungannya.

Poin kedua adalah, apa yang sering kali Tuhan kerjakan, justru ketika kita mengalami keadaan seperti ini. Ketika Daud bersembunyi di dalam gua, dia memohon agar Allah mengirimkan utusan dari surga untuk menolongnya. Dalam Mazmur 57:4, Daud berdoa, “Kiranya Ia mengirimkan utusan dari surga dan menyelamatkan aku.” Namun, apa yang Allah kirim? Dalam 1 Samuel 22:2, dikatakan bahwa yang dikirimkan Allah adalah orang-orang yang sedang dalam kesukaran, yang dikejar-kejar oleh tukang piutang, dan yang sakit hati. Mereka semua datang kepada Daud.

Bayangkan bagaimana Daud, yang sedang ditindas dengan tidak adil, menjadi buronan dan meminta tolong kepada Tuhan. Namun, yang Tuhan kirimkan

bukanlah seorang juru selamat atau orang-orang yang bisa menolongnya, melainkan orang-orang yang juga sedang mengalami kesulitan yang sama. Terkadang, inilah cara Tuhan membentuk kita, terutama bagi orang yang Dia kasihan dan yang akan dipakai-Nya. Kita tahu bahwa Daud akhirnya menjadi Raja Israel, namun perjalanan Daud untuk menjadi raja bukanlah perjalanan yang instan. Dia tidak langsung menjadi raja setelah mengalahkan Goliat. Dia melewati saat-saat diperlakukan tidak adil, dan dia mengalami masa-masa di mana, meskipun dirinya dalam kesesahan, dia harus melayani orang-orang yang juga sedang susah. Saya percaya, ini adalah proses pembentukan dari Tuhan untuk Daud, supaya dia menjadi raja yang berbeda dari Saul. Daud tidak menjadi raja dengan cara merebut takhta, tidak dengan mukjizat yang luar biasa, dan tidak dengan cara yang supernatural. Sebaliknya, ketika Daud berada dalam keputusan, dia malah mengumpulkan orang-orang buangan untuk dipimpin dan dilayani.

Mungkin kita bisa sedikit membandingkan antara Daud dan Saul. Saul, jika kita pelajari dalam Perjanjian Lama, adalah orang yang, jika dilihat dariacamata psikologi modern, mungkin akan didiagnosis sebagai seseorang dengan *NPD (Narcissistic Personality Disorder)*. Saul adalah orang yang sangat fokus pada penilaian publik terhadap dirinya. Dia sangat *insecure* dengan status yang dia pegang, dengan penilaian rakyat yang dipimpinnya. Mungkin juga Saul tidak berani melawan Goliat karena hal ini. Apa kata orang jika kemudian Saul kalah? Fokus kepada penilaian publik terhadap dirinya adalah ciri paling jelas dari seseorang yang narsis. Ciri kedua orang narsis adalah kecenderungan untuk menyalahkan orang lain. Bahkan ketika Saul membuat sebuah nazar yang tidak masuk akal, dia menyalahkan Jonathan. Saul juga cenderung paranoid, yang merupakan ciri lainnya dari orang narsis. Ketika Daud menjadi lebih populer, Saul langsung berpikir, "Wah, Daud pasti mau menggulingkan takhta saya." Bahkan Jonathan pun dituduh bersekongkol dengan Daud.

Orang narsis adalah orang yang akhirnya menjadi begitu buta, begitu tidak bisa melihat realitas, dan paranoid, karena apa? Karena dia hanya melihat dirinya sendiri. Dia hanya fokus pada diri, tanpa peduli kepada orang lain. Namun, jangan salah, saudara, orang narsis itu kadang bisa terlihat baik. Meskipun tidak peduli dengan orang lain dan hanya fokus pada diri, terkadang orang narsis bisa tampak baik di hadapan orang lain. Jika kita melihat 1 Samuel 22:7-8, Saul itu bisa berbuat baik kepada pegawainya,

kenapa? Karena dia ingin orang-orang itu melayani dirinya. Dia juga memilih-milih kepada siapa mereka akan berbuat baik. Dalam kasus Saul, dia hanya membagikan berkatnya kepada orang-orang dari sukunya sendiri, suku Benyamin. Itulah mengapa sekelompok orang menjadi tersingkir dari kerajaan Saul. Orang-orang Benyamin mendapatkan hak-hak dan posisi yang istimewa, sementara orang-orang dari suku lain mungkin akan tersingkir oleh kerajaan Saul yang narsis dan selektif.

Daud berbeda dengan Saul. Daud sepertinya menjadi magnet bagi orang-orang yang terbuang ini. Orang-orang yang datang kepada Daud adalah orang-orang yang terbuang dari kerajaan Saul—orang-orang yang sedang kesulitan, yang terlilit utang, dan yang sedang patah hati dan kecewa. Dalam suatu pengertian, ini bukanlah keuntungan bagi Daud, tetapi malah menjadi beban yang lebih berat. Namun, jika kita berpikir lebih dalam, bukankah ini adalah kelompok orang yang sama yang akhirnya datang kepada Tuhan Yesus? Siapa yang datang kepada Tuhan Yesus? Orang-orang yang sakit, yang lumpuh, yang buta, yang kerasukan setan, dan orang-orang yang memiliki begitu banyak masalah. Dalam pengertian tertentu, bukankah gereja pun merupakan komunitas yang seperti ini? Gereja adalah tempat bagi orang-orang yang dianggap hina, yang dianggap sampah, dan yang dianggap bodoh oleh dunia ini.

Ketika Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Korintus, dia mengajak mereka untuk mengingat, "Coba ingat siapa kamu? Bagaimana keadaanmu ketika kamu dipanggil?" Menurut ukuran manusia, tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, dan tidak banyak orang yang terpancang. Namun, apa yang dianggap bodoh oleh dunia, itulah yang dipilih Allah. Apa yang dianggap lemah oleh dunia, itu pula yang dipilih Allah. Agar tidak ada seorang pun yang memegahkan diri di hadapan Allah. Ketika Tuhan Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, mereka bukanlah lulusan-lulusan universitas terkemuka. Mereka adalah nelayan, pemungut cukai, pengkhianat, dan bahkan ada yang dianggap sebagai teroris. Orang-orang yang hancur dan terpinggirkan itulah yang dipanggil oleh Tuhan. Dia berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan beban berat, Aku akan memberikan kelegaan."

Jikalau ada orang yang merasa sungkan datang ke gereja kita karena merasa minder, mungkin kita perlu bertanya, jangan-jangan gereja kita sudah terlalu narsis dan *judgmental*. Jika ada orang yang enggan

datang ke gereja atau menolak untuk menjadi Kristen karena menganggap kekristenan itu adalah kebodohan, itu mungkin wajar, karena seperti yang Paulus katakan. Namun, jika ada orang yang tidak mau datang ke gereja karena merasa dihakimi oleh orang-orang di dalam gereja, maka mungkin gereja kita sudah menjadi gereja seperti Saul, gereja yang narsis. Seharusnya, gereja adalah tempat seperti Adulam, tempat di mana orang saling mendukung, saling menerima, dan saling memedulikan satu sama lain. Gereja harusnya menjadi tempat di mana kita menyadari bahwa kita semua adalah orang-orang yang sedang dalam kesulitan, orang-orang yang terlilit utang, orang-orang yang penuh dengan kekurangan. Namun, gereja tidak boleh berhenti hanya sampai di situ. Gereja tidak boleh berhenti menjadi sekumpulan orang yang sakit hati, yang hanya mengasihani diri sendiri. Karena, saudara-saudara, orang-orang yang terus-menerus mengasihani diri mereka sendiri, dalam pengertian tertentu, juga bisa dikatakan sebagai orang narsis. Gereja tidak boleh masuk ke dalam poin seperti itu. Gereja adalah kumpulan komunitas orang yang penuh dengan kelemahan, tetapi juga menjadi tempat rekonsiliasi. Adulam itu nantinya menjadi tempat di mana Daud itu merenungkan kehendak Allah.

Ini adalah poin terakhir untuk kita renungkan. Di dalam setiap pergumulan yang kita alami, kita juga dipanggil untuk tetap bergumul mengenai kehendak Allah. Dikatakan bahwa Daud pergi ke Moab dan meminta izin kepada raja Moab untuk menitipkan ayah dan ibunya di sana, dengan mengatakan, "Izinkan aku menitipkan papa dan mama sampai aku tahu apa yang Allah akan kerjakan bagiku." Di dalam Mazmur 57, Daud juga mengatakan, "Aku berseru kepada Allah yang akan menggenapkan rencana-Nya bagiku."

Gua Adulam ini bukanlah tempat di mana kita sesama korban hanya datang untuk mengasihani diri, dan memberikan alasan untuk tidak melakukan apa-apa. Namun, gua Adulam adalah tempat di mana Daud memimpin orang-orang yang penuh dengan kesulitan untuk berpikir, "Apa yang Tuhan mau kerjakan bagi kita?" Di sinilah kita melihat kualitas Daud sebagai seorang pemimpin. Di tengah hidupnya yang penuh ketidakadilan, di mana seharusnya dia bisa mengasihani diri sendiri, Daud memilih untuk melayani orang-orang ini. Dia mengajak mereka untuk berpikir tentang apa yang Tuhan inginkan dalam hidup mereka.

Singkat cerita, kita melihat bahwa orang-orang yang pada awalnya tampak sebagai sampah masyarakat, orang-orang yang terbuang, 400 orang itu, akhirnya menjadi orang-orang yang dikenal sebagai *the mighty men of David*. Orang-orang gagah perkasa yang kemudian dicatat dalam sejarah karena kehebatannya, adalah orang-orang yang dulu hancur, remuk, dan hina. Apa yang mengubah para pecundang ini menjadi orang-orang yang gagah perkasa? Itu terjadi ketika mereka memiliki seorang pemimpin yang mengajak mereka untuk tetap setia dan bergumul mengenai kehendak Allah.

Ketika kita merenungkan kisah ini, kita perlu bertanya, siapa kita? Mungkin kita bukanlah Daud, karena sebetulnya Daud sering kali digambarkan dalam Alkitab sebagai gambaran Kristus. Daud adalah gembala yang diutus oleh Bapa-Nya untuk mencari saudara-saudaranya. Daud adalah orang yang hidupnya hampir sempurna dalam menjalankan kehendak Tuhan, tetapi akhirnya dia diperlakukan tidak adil dan terpaksa bersembunyi di dalam gua Adulam. Namun, meski dalam keadaan terpuruk, dia mengumpulkan orang-orang yang hina, yang remuk redam, dan mengangkat mereka, mengubah mereka menjadi orang-orang yang gagah perkasa. Itu adalah gambaran Kristus bagi gereja-Nya. Kita adalah orang-orang yang penuh dengan kelemahan dan tidak layak, yang datang kepada Kristus, mencari tempat perlindungan dari dunia ini. Dengan segala keterbatasan kita, kita datang ke gua Adulam dan bertemu dengan Yesus, yang juga pernah diperlakukan tidak adil, tetapi tetap setia menjalankan kehendak Allah.

Marilah kita terus merendahkan hati kita, terus mencari kehendak Tuhan, dan agar kita senantiasa dipakai oleh Tuhan sebagai perwakilan Kerajaan-Nya di dunia ini, kerajaan yang kontras dengan kerajaan dunia yang narsis. Kita adalah bagian dari kerajaan Allah yang memberikan diri-Nya untuk dunia ini. Amin.